

PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PEMAHAMAN BACAAN BERBAHASA JAWA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

(Studi Eksperimental di SDN Pandean Lamper 04 Semarang)

Monika Aprilia Dwi Astuti, Siswati *

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

(monikaapriadiastuti@gmail.com, wt_psi@yahoo.com)

ABSTRAK

Memahami dan menangkap inti bacaan dibutuhkan proses yang kompleks, dibutuhkan adanya interaksi dengan teks dan pengetahuan kosakata yang memadai. Siswa yang memiliki sedikit kosakata Bahasa Jawa akan lebih sulit dalam memahami bacaan berbahasa Jawa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan pemahaman bacaan pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas V Sekolah Dasar yang berusia 10-11 tahun. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain eksperimen *nonrandomized pretest-posttest control group design*. Subyek penelitian berjumlah 22 orang. Perlakuan berupa metode bermain peran dilakukan selama enam kali pertemuan, setiap pertemuan berdurasi 90 menit.

Hasil pengujian hipotesis dengan teknik statistik nonparametrik *Wilcoxon test* pada kelompok eksperimen menunjukkan tidak ada perbedaan pemahaman bacaan berbahasa Jawa antara sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan. Hasil perhitungan *Mann Whitney test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan ada perbedaan pemahaman bacaan berbahasa Jawa sesudah diberikan perlakuan. Pemahaman bacaan berbahasa Jawa akan lebih mudah jika siswa terbiasa membaca bacaan Bahasa Jawa.

Kata kunci: pemahaman bacaan, metode bermain peran, Bahasa Jawa.

***Penulis Penanggung Jawab**

**THE INFLUENCE OF ROLE PLAY TOWARDS THE JAVANESE LANGUAGE
READING COMPREHENSION ON THE FIFTH GRADE OF
ELEMENTARY STUDENTS
(Experimental Study at Pandean Lamper 04 Elementary School Semarang)**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
DIPONEGORO UNIVERSITY**

By :

Monika Aprilia Dwi Astuti

M2A009068

ABSTRACT

It needs a complex process to understand and find the main idea of a text. The interaction between the text and the adequate vocabulary are also needed. Students who have fewer javanese vocabulary will be more difficult in understanding Javanese text. The aim of this study was to examine the influence of role play toward the improvement of reading comprehension on the fifth grades students of Elementary School.

The study was done to ten and eleven years old students in grade five of Elementary School. The study was using the “nonrandomized pretest-posttest control group design” of experimental method. There were twenty two students who acted as the subjects of the study. The role play method was done in six meetings that lasted ninety minutes each.

The non-parametric statistical hypothesis technique result of Wilcoxon test to the experiment group shows that there was no difference in understanding the Javanese language text before and after the treatment. The calculation result of Mann Whitney test to the supervision and experiment groups shows that there was a difference in understanding the Javanese language text after the treatment. The understanding of the Javanese text will be easier if the students are accustomed to read Javanese language texts.

Keywords: Reading comprehension, Role play method, Javanese language.

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi dan informasi, masyarakat dituntut untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan IPTEK di berbagai bidang kehidupan. Membaca menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks (Rahim, 2008, h. 1). Ketika seseorang tidak mampu membaca maka seseorang tersebut akan mengalami ketertinggalan informasi dan kurang mampu untuk mengikuti perkembangan jaman. Pendidikan formal menjadi sarana untuk belajar dan membantu proses pengoptimalan potensi siswa.

. Pendidikan sekolah dasar berfungsi sebagai jenjang awal dari pendidikan sekolah untuk mengajarkan kemampuan keterampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya dan bekal hidup di masyarakat (Taufiq, Mikarsa & Prianto, 2011, h.1.22-1.23). Kemampuan dan keterampilan dasar yang diajarkan adalah membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca yang diajarkan di Sekolah Dasar tidak hanya mengenali kata-kata namun juga kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan memahami isi bacaan diajarkan pada siswa-siswa Sekolah Dasar kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6 (Rahim, 2008, h. 2). Pemahaman bacaan membutuhkan keterlibatan pembaca untuk menginterpretasikan tulisan dan menangkap makna dari suatu bacaan yang dibaca. Kesulitan memahami bacaan berdampak pada rendahnya nilai prestasi siswa.

Rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Jawa dikarenakan siswa beranggapan Bahasa Jawa sulit dan tidak menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian Hadiatmaja (Mulyana, 2006, h.3) diperoleh persoalan bahwa siswa tidak tertarik dengan pelajaran Bahasa Jawa, berarti tidak adanya minat belajar siswa. Gairah belajar Bahasa Jawa siswa SD pada umumnya rendah, baik motivasi instrinsik seperti minat maupun motivasi ekstrinsik, seperti kelangkaan buku dan status Bahasa Jawa yang dianggap kurang penting bagi siswa. Ketidaktertarikan siswa dalam pelajaran Bahasa Jawa menjadikan siswa enggan untuk membaca cerita berbahasa Jawa sehingga siswa akan menemui kesulitan dalam memahami bacaan Bahasa Jawa.

Masalah pemahaman bacaan terkait dengan kegagalan dalam sistem memori. Pada awalnya, individu mengkodekan kata menjadi representasi mental, dalam mengkodekan perlu memahami sintaksis dengan menggunakan konteks dan pengetahuan kosakata. Pada saat bersamaan, informasi disimpan dalam memori untuk menjaga agar informasi tetap ada di dalam memori. Pada akhirnya, informasi dapat

diambil kembali pada saat yang dibutuhkan (Feldman, 20. Memori kerja berfungsi pada saat memahami bacaan, karena memori ini berfungsi untuk menjaga informasi yang didapat dan membantu mengaktifkan memori jangka panjang selama membaca (Numminen, 2006).

Siswa kesulitan dalam memahami bacaan berbahasa Jawa karena sedari dini tidak terbiasa menggunakan kata-kata Bahasa Jawa. Menurut Vygotsky (Santrock, 2002, h.240) menjelaskan bahwa pentingnya pengaruh atau interaksi sosial terhadap perkembangan kognitif dan peran pengajaran dalam perkembangan anak. Orangtua mengajarkan dan mengenalkan pada anak berbicara dengan Bahasa Jawa sehingga anak belajar menambah kosakata Bahasa Jawa dari kehidupan sehari-hari. Bacaan Bahasa Jawa menggunakan tata bahasa (*paramasastra*) yang rumit sehingga siswa tidak paham dengan bahasanya sendiri (Mulyana, 2006,h.8).

Metode bermain peran membantu mengkonkretkan materi pengajaran, sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas V SD yaitu operasional konkret (Djiwandono, 2002, h.86). Metode bermain peran mengaktifkan partisipasi siswa sehingga siswa diharuskan membaca dan memahami skenario untuk dapat memahami dan mengidentifikasi perannya. Inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dengan menggunakan permainan dibutuhkan untuk menghilangkan kebosanan siswa. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan gairah belajar siswa, khususnya pelajaran Bahasa Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan pemahaman bacaan pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

B. METODE

Desain eksperimen yang digunakan adalah *non-randomized pretest-posttest control grup design*. Menurut Latipun (2005, h. 41) populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar SD Negeri Pandean Lamper 04 Semarang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan karakteristik subjek yang telah ditentukan. Penentuan sampel dengan cara non random, berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah tersedia. Cara pengumpulan data diawali dengan wawancara awal pada siswa dan guru kelas, selain itu dengan observasi dan tes pemahaman bacaan berbahasa Jawa berupa lembar soal yang berisi

18 aitem objektif berbentuk pilihan ganda. Burns (1984) mengemukakan ada empat tingkatan pemahaman bacaan yaitu literal, interpretasi, kritis dan evaluasi. Pemahaman literal dan interpretasi dijadikan pedoman dalam menyusun tes pemahaman bacaan, karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas V SD.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan yang dilakukan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,09 > \alpha (0,05)$. Artinya, tidak ada perbedaan tingkat pemahaman bacaan berbahasa Jawa pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan metode bermain peran tidak berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman bacaan berbahasa Jawa. Pemahaman bacaan didefinisikan sebagai suatu proses membangun pemahaman terhadap bacaan tertulis (Somadayo, 2011, h.19). Proses pemahaman bacaan merupakan proses yang kompleks. Ketika siswa mampu memahami teks dengan baik tidak akan menemui kesulitan dalam menentukan ide utama, menentukan tokoh, menggambarkan alur cerita, menentukan kondisi yang dialami tokoh, menentukan karakter tokoh dan juga menyimpulkan isi cerita. Siswa kelompok eksperimen masih banyak kesulitan dalam memahami bacaan secara keseluruhan, terlihat dalam permainan peran masih ada yang keliru dalam menggambarkan alur cerita maupun karakter tokoh.

Penguasaan kosakata Bahasa Jawa yang rendah serta sulitnya memahami tingkat tutur kata (*basa ngoko, madya, krama*) menjadikan siswa kesulitan dalam memahami isi bacaan. Bacaan akan lebih mudah dipahami jika informasi yang dibaca direpresentasikan (aktivitas mental) secara lebih sederhana dan konkret (Stenberg, 2008, h.353). Melalui bermain peran siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan membantu dalam memahami konsep yang baru (Sumantri & Syaodih, 2009, h.6.11). Proses perlakuan yang lama akan membantu menambah pengalaman, namun perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini singkat. Siswa akan lebih cepat dalam memahami bacaan berbahasa Jawa jika sesuai dengan pengalaman budayanya (Anderson & Barnitz, 2004, h. 97).

Kemampuan memahami bacaan bergantung pada kemampuan membentuk struktur model mental baru (Stenberg, 2008, h. 354). Skenario menjadi membatasi siswa dalam menginterpretasikan cerita dan akhirnya siswa lebih terpaku pada skenario yang

ada, kurang mampu berimajinasi dan mengeksplorasi peran yang didapatnya. Metode bermain peran membutuhkan daya imajinasi siswa (Smith, 2010, h.174). Siswa kurang mampu berimajinasi, terlihat dari kurangnya ekspresi dan improvisasi.

Perhitungan skor *pretest* antara KK dan KE dengan uji *mann whitney* didapatkan hasil $0,067 > \alpha (0,05)$. Artinya, tidak ada perbedaan tingkat pemahaman bacaan berbahasa Jawa antara KE dengan KK di awal penelitian. Perhitungan skor *posttest* antara KK dan KE dengan uji *mann whitney* didapatkan hasil $0,002 < \alpha (0,05)$. Artinya, ada perbedaan pemahaman bacaan berbahasa Jawa antara KE dengan KK di akhir penelitian.

Tes pilihan ganda digunakan untuk menghindari unsur-unsur subyektif (Djiwandono, 2011, h.421). *Pretest* dan *posttest* menggunakan tes pilihan ganda. Tidak adanya perbedaan di awal penelitian dikarenakan kondisi subjek relatif sama yang didapatkan dari proses *screening* kosakata. Kosakata adalah salah satu kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh pembaca (Snow, 2002,h.13). Siswa yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah kategori rendah sampai sedang. Adanya perbedaan skor *posttest* salah satunya karena motivasi subjek dalam membaca dan mengerjakan soal. Motivasi akan mempengaruhi minat dan hasil belajar (Rahim, 2008, h. 16). Subjek kelompok kontrol mengerjakan lebih cepat dan langsung menjawab pertanyaan tanpa melihat bacaan. Kondisi kelas yang ramai juga berpengaruh dalam pengerjaan soal, situasi bising menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi (Djamarah, 2008, h.240). Subjek eksperimen yang mendapatkan perlakuan dilatih untuk memahami peran, membuat kesimpulan dan analisis diskusi (Zaini,Munthe, & Aryani, 2008, h.223). Latihan berulang-ulang turut mempengaruhi kemampuan memahami dan menjawab pertanyaan bacaan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada perbedaan tingkat pemahaman bacaan berbahasa Jawa pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan. Terbukti dari hasil yang diperoleh dengan teknik *wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,09 > \alpha (0,05)$.
2. Ada perbedaan tingkat pemahaman bacaan berbahasa Jawa antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa metode bermain peran dengan

kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Skor posttest kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terbukti dari hasil yang diperoleh dengan teknik *mann whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 > \alpha (0,05)$.

Saran

1. Bagi siswa

Siswa disarankan untuk memperbanyak referensi bacaan terutama bacaan berbahasa Jawa baik cerita rakyat maupun fabel. Membiasakan diri berbahasa Jawa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga dapat memperkaya kosakata Bahasa Jawa.

2. Bagi sekolah dan orangtua

Bagi sekolah diharapkan membiasakan berbahasa Jawa dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa. Penyediaan buku-buku berbahasa Jawa yang dapat menunjang kebiasaan membaca siswa.

Bagi orangtua diharapkan membiasakan diri dan mengajarkan anak berbicara Bahasa Jawa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang pemahaman bacaan dapat menggunakan alternatif metode lain seperti teknik *cloze* (teknik mengisi bagian rumpang untuk memahami sebuah bacaan). Bacaan dapat menggunakan cerita yang menarik minat siswa, misalnya fabel. Peneliti yang tertarik meneliti metode bermain peran harap diperhatikan kemampuan siswa dalam berinteraksi, perasaan malu dan takut, penambahan waktu perlakuan, dan memperbaiki ruangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B.V., & Barnitz, J.G. 2004. *Cross-cultural Schemata and Reading Comprehension*. Diunduh pada tanggal 19 September 2013, dari http://wwwtc.pbs.org/teacherline/courses/math405/docs/cross_cultural_schemata.pdf.

Burns, P.C., Roe, B.D., & Ross, E.P. 1984. *Teaching Reading In Today's Elementary Schools*. New Jersey: Houghton Mifflin.

Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djiwandono, S.E.W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

- Djiwandono, S. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa edisi 2*. Jakarta: Indeks.
- Feldman, R.S., 2012. *Pengantar Psikologi. Edisi 10. Buku 1* (Alih Bahasa: Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Mulyana. 2006. "Menjadikan Bahasa Jawa Sebagai Mata Pelajaran Favorit Mengapa Tidak? (Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa Saat Ini)." *Paper disajikan pada Kongres Bahasa Jawa IV*, Semarang, Juli 2006.
- Numminen, H. 2002. *Memory and Reading*. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2014, dari <http://papunet.net/selkokeskus/fileadmin/muut/Numminen.pdf>.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development. Edisi Kelima* (Alih Bahasa: Juda Damanik, Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- Smith, P. 2010. *Children and Play*. Hong Kong: Graphicraft Limited.
- Snow, C.E. 2002. *Reading for Understanding: Toward a Research and Development Program in Reading Comprehension*. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2012, dari: www.Rand.org/publication/MR/MR1465 .
- Somadayo, S. 2011. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stenberg, R.J. 2008. *Psikologi Kognitif. Edisi Keempat* (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, M., dan Syaodih, N. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Taufiq, A., Mikarsa, H.L., & Prianto, P.L. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani